

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah salah satu program untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter anak bangsa. Pelaksanaan program PPK ini sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017. Sejatinya pendidikan dan karakter adalah satu nyawa, tidak dapat dipisahkan. Pendidikan membentuk karakter sedangkan karakter memperkuat pendidikan. Inilah yang menjadikan pendidikan dan karakter itu penting untuk terus dievaluasi prosesnya dalam pembelajaran sehari-hari. Akan tetapi, dalam prakteknya di lapangan, pendidikan karakter kerap kali menghadapi berbagai macam persoalan mulai dari yang bersifat teknis hingga pragmatis. Ini banyak terjadi di lembaga pendidikan formal binaan pemerintah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.¹ Salah satunya guru mengalami kendala terhadap buku bacaan yang digunakan untuk mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter. Tidak semua buku bacaan dapat digunakan untuk penanaman lima nilai karakter yang

¹ Bari Baihaqi, "*Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*" (www.neraca.co.id/article/97888/hambatan-dalam-implementasi-pendidikan-karakter) Diunduh tanggal 30 Agustus 2020.

dianjurkan oleh pemerintah.² Buku bacaan yang tidak tepat akan menghambat proses penginternalisasian nilai-nilai karakter kepada siswa.

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, termasuk karakteristik individu masyarakatnya. Nilai keberagaman merupakan kaidah yang dijunjung tinggi di antara kita sebagai anggota masyarakat yang mau menerima kondisi yang beragam sebagai sesuatu yang wajar. Kualitas yang menjadi keyakinan dan dipandang utama dalam nilai keberagaman, yaitu keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia yang beragam sehingga menemui beraneka ragam kondisi teman di lingkungannya adalah sebagai keyakinan untuk menerima anugerah Tuhan. Penerimaan itu harus diejawantahkan dengan perilaku toleransi dan saling menghargai kondisi beragam tersebut sehingga selanjutnya mampu mendorong sikap saling berkerja sama untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan di antara keberagaman.³ Maka sikap toleransi dan menghargai perlu dibina sejak dini.

Perilaku siswa yang menghargai keberagaman perlu dibina oleh guru sekolah dasar melalui pendidikan karakter, ini dapat diimplementasikan sekolah melalui penciptaan kondisi dalam pembelajaran yang mendorong siswa mengaktualisasikan karakter yang bersifat menghargai keberagaman.

² Wilis Wijanarti, Nyoman Sudana Degeng dan Sri Untari, "Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik", Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan, Vol.4, No.3, 2019, h.395.

³ Mumpuniarti, "Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusif", Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2, No. 3, 2012, h.249.

Penciptaan kondisi menggunakan beberapa model yang dapat dipergunakan sesuai situasi dan kondisi di sekolah, dengan penekanan berulang-ulang, konsisten, kreatif, dan konkrit.

Pendidikan juga memiliki tujuan yang mulia bagi kehidupan dan lingkungan manusia, tetapi sekarang semakin banyak kerusakan lingkungan yang terjadi disekitar manusia. Salah satu contohnya yaitu sulitnya menanamkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya meskipun sudah disediakan tempat membuang sampah.⁴ Memudarnya kepedulian terhadap lingkungan pada akhirnya menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan yang berakibat pada kehidupan manusia.

Permasalahan lingkungan yang terjadi selama ini harus segera ditanggulangi. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Menurut Uno dan Mohamad menyebutkan bahwa penanaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan sekolah.⁵ Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan.

⁴ M Marjohan dan Ria Afniyanti, "*Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar*", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 3 No. 1, 2018, h. 12.

⁵ *Ibid*, h. 26.

Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menambahkan salah satu cara untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui kesehatan lingkungan sekolah.⁶ Melalui pendidikan karakter peduli lingkungan ini diharapkan peserta didik mampu mempunyai bekal pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar peserta didik menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini. Salah satu bagian dalam pendidikan karakter adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn sebagai ilmu yang membahas mengenai nilai-nilai moral yang prosesnya diajarkan di sekolah. Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada diri anak. Melalui PPKn, peserta didik diarahkan untuk memiliki pengetahuan mengenai kebiasaan hidup bersih dan sehat serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kuesioner melalui *google form* dari peserta didik kelas III SD Laboratorium PGSD Jakarta Selatan, didapatkan data bahwa pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) khususnya materi tentang kerja sama untuk melestarikan lingkungan, peserta didik masih merasa kesulitan dalam memahami dengan baik materi tersebut. Peserta didik juga mengaku bahwa masih membutuhkan beberapa

⁶ *Ibid*, h. 26.

buku untuk memahami pembelajaran PPKn selain buku tema, juga belum banyaknya buku bacaan yang digunakan pada materi kerja sama dalam melestarikan lingkungan. Peserta didik juga setuju bahwasanya akan lebih menyenangkan dan lebih mudah memahami pembelajaran PPKn dengan menggunakan buku cerita bergambar. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dari peserta didik kelas III juga mengungkapkan bahwa guru belum pernah menggunakan buku cerita bergambar pada pembelajaran PPKn. Pada saat belajar materi tentang kerja sama dalam melestarikan lingkungan guru hanya menggunakan media berupa video. Buku bergambar lebih menarik bagi peserta didik kelas III dibanding buku bacaan yang lebih banyak tulisan, peserta didik juga mengungkapkan bahwa dengan menggunakan buku bergambar dapat menumbuhkan motivasi belajar PPKn.⁷

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan guru kelas III, masih diperlukannya berbagai alternatif buku bacaan yang digunakan untuk membantu siswa memahami materi tentang Kerja Sama dalam Melestarikan Lingkungan pada pembelajaran PPKn. Beliau juga mengungkapkan bahwa buku cerita bergambar untuk anak dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran PPKn kelas III, selain buku cerita bergambar yang menarik, alur ceritanya mudah dimengerti dan gambar yang penuh warna merupakan

⁷ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas III SD Laboratorium PGSD Jakarta Selatan, (pada tanggal 24 Agustus 2020)

kriteria buku bacaan yang sesuai dengan perkembangan moral peserta didik kelas III.⁸

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ra'id Naufal Husnun di SD Alam Harapan Kita Kabupaten Klaten.⁹ Peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran di SD Alam Harapan Kita Kabupaten Klaten. Berdasarkan penelitiannya, faktor penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah tersebut yaitu hambatan secara internal dan hambatan secara eksternal, diantaranya: kondisi guru dan siswa, sarana prasarana yang terbatas, perhatian orang tua yang masih kurang terhadap anaknya dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan pada anak. Dalam sarana prasarana, terdapat hambatan dalam kondisi sarana dan prasarana yang belum maksimal yaitu keterbatasan alat peraga atau buku penunjang yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai pengintegrasian karakter peduli lingkungan. Buku bacaan yang tidak tepat akan berdampak pada terhambatnya proses pemahaman peserta didik dalam menyerap informasi/pesan dari guru.

Pendidikan di sekolah khususnya di dalam kelas tentu menjadi tempat interaksi antara siswa dan guru. Sejalan dengan hal ini, kebutuhan siswa

⁸ Hasil wawancara dengan guru kelas III SD Laboratorium PGSD Jakarta Selatan, (pada tanggal 24 Agustus 2020)

⁹ Ra'id Naufal Husnun, "*Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Alam Harapan Kita Kabupaten Klaten*", skripsi (Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), h.8-9.

dalam belajar sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 19 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁰

Buku penunjang sangat memiliki peran dalam pembelajaran terlebih saat guru membimbing siswa dalam proses belajar. Pemanfaatan buku penunjang yang relevan di dalam kelas dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Bagi guru, buku penunjang pembelajaran membantu mengkonkritkan konsep atau gagasan dan membantu memotivasi peserta belajar aktif. Bagi siswa, buku penunjang dapat menjadi jembatan untuk berpikir kritis dan berbuat.¹¹ Dengan demikian buku penunjang dapat membantu tugas guru dan siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Agar buku penunjang pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan baik, guru perlu mengetahui kebutuhan pembelajarannya dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa tentang materi yang akan diajarkan. Terkait dengan itu, buku penunjang perlu dikembangkan berdasarkan relevansi, kompetensi dasar, materi dan karakteristik siswa.

¹⁰ Syaiful Bahri, Syahwani Umar dan Indri Astuti, "*Pengembangan Media Pembelajaran Wordless Picture Dengan Komputer Untuk Kecakapan Writing Di Pontianak*", h. 4.

¹¹ Isran Rasyid Karo-Karo dan Rohani, "*Manfaat Media Dalam Pembelajaran*", AXIOM. Vol. 7 No. 1, 2018, h. 91.

Berbagai macam buku penunjang yang dapat digunakan khususnya pada peserta didik sekolah dasar diantaranya buku cetak, visual, audio dan audio visual. Salah satu contoh dari buku penunjang atau buku bacaan yang khususnya dirancang untuk keperluan pembelajaran adalah *Wordless Picture Book* atau buku gambar tanpa kata adalah buku cerita bergambar yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar (Huck dkk, 1987:176), atau gambar-gambar itu secara sendiri menghadirkan cerita (Mitchell, 1991:75).¹² Guru dapat menggunakan *Wordless Picture Book* berbasis karakter dalam pembelajaran PPKn agar dapat meningkatkan motivasi peserta didik saat pembelajaran serta membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Pada dasarnya ketika peserta didik belajar dengan suasana yang menyenangkan, maka materi pembelajaran akan mudah diterima oleh peserta didik.

Melalui unsur-unsur pembangun *wordless picture book* dapat disajikan sebagai buku bacaan dalam meneladani nilai-nilai yang diuraikan dalam cerita. *Wordless picture book* juga mengacu pada pembelajaran berbasis tematik integratif sesuai karakteristik kurikulum 2013, sehingga tema-tema yang dihadirkan pada uraian cerita sekaligus dapat mendukung siswa dalam memaknai materi pembelajaran.

¹² Burhan Nurgiyanto, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), h.148

National Education Association (NEA) menuturkan terdapat 4 kecakapan abad 21 yang disebut dengan “*Four Cs*” (4C) yang terdiri dari (1) *critical thinking* (berpikir kritis), (2) *communication* (komunikasi), (3) *collaboration* (kolaborasi), dan (4) *creativity* (kreativitas).¹³ Sesuai dengan kecakapan abad 21 *wordless picture book* juga memiliki kelebihan diantaranya, kemampuan untuk mengembangkan alur cerita, kemampuan mengembangkan topik dan konsep narasi, kemampuan untuk mengembangkan kalimat dan perbendaharaan kata yang semua itu menuntut pembacanya untuk berpikir kritis. Kelebihan lain dari *wordless picture book* yaitu kemampuan dalam mengembangkan kreatifitas.¹⁴ Berdasarkan kelebihan tersebut, setidaknya terdapat 2 kecakapan abad 21 yang dimuat dalam *wordless picture book* yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreatifitas (*creativity*).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengembangkan sebuah buku bacaan dalam penelitian *Research and Development (RnD)* yang berjudul “Pengembangan *Wordless Picture Book* Berbasis Karakter Untuk Pembelajaran PPKn di Kelas III Sekolah Dasar”. Pengembangan *wordless picture book* berbasis karakter yang dikembangkan oleh peneliti ialah dengan membuat alur cerita yang sesuai dengan karakter

¹³ National Education Association, “*Preparing 21st Century Students for a Global Society*” (<http://www.nea.org/assets/docs/A-Guide-to-Four-Cs.pdf>.) Selasa, 15/12/20.

¹⁴ Sri Rosyana Ratnaningsih dan Dian Nurrachman, “*Memfungsikan Imajinasi: Sosialisasi Menulis Kreatif Menggunakan Wordless Picture Book pada Murid Kelas IX di Mts Guppi Cileuksa, Desa Legok Kaler Kec. Paseh Kab. Sumedang*”, *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, Vol.2 No. 2, 2019, h.40-41

gotong royong dan peduli lingkungan, peneliti juga menambahkan *QR Code* yang dapat di *scan* oleh siswa sebagai penguatan nilai-nilai karakter pada cerita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterbatasan ragam buku bacaan yang digunakan dalam proses pembelajaran PPKn sebagai pengintegrasian nilai-nilai karakter.
2. Memudarnya kepedulian terhadap lingkungan yang pada akhirnya menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan yang berakibat pada kehidupan manusia.
3. Buku penunjang PPKn yang kurang menarik bagi peserta didik.
4. Peserta didik masih merasa kesulitan dalam memahami dengan baik materi kerja sama dalam melestarikan lingkungan.
5. Perlunya pengembangan *Wordless Picture Book* Berbasis Karakter untuk pembelajaran PPKn Kelas III Sekolah Dasar.

C. Fokus Pengembangan

Melihat banyaknya permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah serta keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka peneliti hanya memfokuskan penelitian pada pengembangan *Wordless Picture Book* Berbasis Karakter untuk pembelajaran PPKn pada Tema 3 Benda di Sekitarku sub tema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku pembelajaran

4 dan 6 di Kelas III Sekolah Dasar pada materi kegiatan yang menunjukkan persatuan di sekolah dan sikap bersatu di masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan *wordless picture book* berbasis karakter untuk pembelajaran PPKn Tema 3 Benda di Sekitarku sub tema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku pada pembelajaran 4 dan 6 di kelas III Sekolah Dasar ?

E. Ruang Lingkup Pengembangan

Penelitian ini menghasilkan buku gambar tanpa kata (*Wordless Picture Book*) berbasis karakter. Adapun ruang lingkup yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan Buku Bacaan PPKn

Hasil pengembangan ini berupa buku gambar tanpa kata (*Wordless Picture Book*) berbasis karakter yang meliputi karakter kerja sama dan peduli lingkungan.

2. Jenjang Pendidikan

Penelitian ini memilih jenjang sekolah dasar. Adapun kelas yang dipilih adalah kelas III SD.

3. Muatan Pelajaran

Muatan pembelajaran yang dipilih adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan alasan masih kurangnya penelitian khususnya di bidang pengembangan muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada karakter kerja sama dan peduli lingkungan.

F. Manfaat Pengembangan

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Kegunaan Secara Teoretis

Penggunaan *Wordless Picture Book* berbasis karakter dapat digunakan dalam muatan pelajaran PPKn SD, yakni untuk mengenalkan karakter kerja sama dan peduli lingkungan.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Guru SD

Hasil pengembangan berupa *Wordless Picture Book* berbasis karakter dapat digunakan pendidik sebagai referensi ketika mengajarkan materi tentang kerja sama dalam melestarikan lingkungan di kelas III SD. Selain itu, diharapkan agar hasil pengembangan ini mampu menginspirasi pendidik lainnya agar dapat berinovasi dalam mengembangkan buku bacaan untuk peserta didiknya.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menambah koleksi buku bacaan yang ada di sekolah. Produk hasil pengembangan *Wordless Picture Book* berbasis karakter ini sebagai rujukan bagi sekolah dalam pengembangan buku bacaan lainnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil pengembangan buku bacaan berupa *Wordless Picture Book* berbasis karakter untuk pembelajaran PPKn pada materi kerja sama dalam melestarikan lingkungan diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat membuat produk yang lebih baik lagi.

